

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang menjadi masalah utama di Indonesia maupun dunia (Wahidin dkk., 2023). PTM disebut dengan penyakit kronis, dan tidak menular dari satu orang ke orang lainnya (K. A. H. Achjar dkk., 2023). PTM menjadi penyebab kematian paling umum (Wijayanti dan Fauzia, 2023). Dalam tiga dekade terakhir, telah terjadi pergeseran besar dalam distribusi penyakit, dari yang bersifat menular ke yang tidak menular. Penyakit Tidak Menular (PTM) kini menjadi penyebab sekitar 41 juta kematian setiap tahun, menyumbang sekitar 74% dari total kematian global. Sekitar 17 juta orang meninggal sebelum mencapai usia 70 tahun karena penyakit tidak menular (PTM), dan 86% dari kematian dini tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Ditjen P2P, 2023). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi PTM jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013, salah satunya adalah diabetes melitus. Prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. Data ini mencerminkan perubahan yang mencemaskan dalam pola penyakit di masyarakat, menegaskan perlunya fokus perhatian dan tindakan lebih lanjut dalam pencegahan dan pengendalian PTM (Riskesdas, 2018).

Diabetes Melitus (DM) merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi (hiperglikemia) yang disebabkan oleh kekurangan insulin, resistensi insulin, atau kombinasi keduanya (WHO, 2023). Diabetes Melitus (DM) atau yang biasa dikenal dengan kencing manis merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah di atas batas normal. Peningkatan kadar gula darah ini terjadi karena pankreas tidak dapat memproduksi hormon insulin dengan optimal atau karena tubuh tidak dapat menggunakan hormon tersebut secara efektif (Kemenkes RI, 2023). Diabetes Melitus yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan kondisi serius seperti kehilangan kesadaran, koma, dan dalam kasus yang tidak diobati, bisa berujung pada kematian.

Kondisi-kondisi seperti ketoasidosis atau sindrom hiperosmolar nonketotic dapat menjadi penyebab utama, meskipun sindrom ini jarang terjadi (American Diabetes Association, 2014).

Prevalensi penderita Diabetes Melitus di seluruh dunia terus meningkat, karena sekitar 90% kasus diabetes merupakan tipe Diabetes Melitus Tipe II. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali menyajikan data yang menunjukkan trend peningkatan jumlah penderita diabetes melitus dari tahun 2020 hingga tahun 2021, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020, tercatat bahwa terdapat 37.736 kasus diabetes melitus di Provinsi Bali. Angka ini kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021, mencapai 53.726 kasus, menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam periode satu tahun. Pada tahun 2022, laporan tersebut mencatat adanya penurunan jumlah kasus diabetes melitus menjadi 51.211 kasus (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Penurunan yang terjadi perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada perubahan ini.

Kota Denpasar menduduki peringkat pertama tingginya kasus diabetes melitus di Provinsi Bali, telah ditemukan 14.444 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2023, kecamatan Denpasar Selatan memiliki kasus tertinggi diabetes melitus sebanyak 4.484 kasus, diikuti oleh kecamatan Denpasar Barat 4.202 kasus, dan kecamatan Denpasar Utara 3.223 kasus, dan kecamatan Denpasar Timur 2.535 kasus (Dinkes Kota Denpasar, 2023). Puskesmas memiliki peran vital dalam memberikan pelayanan kesehatan dan edukasi kepada masyarakat, termasuk lansia yang menderita DM.

Data prevalensi yang dijabarkan dalam konteks lansia dengan Diabetes Melitus (DM) dapat mengacu pada angka-angka spesifik yang mengindikasikan jumlah persentase individu lansia yang mengidap DM dalam populasi tertentu. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi DM pada lansia (usia 65 tahun ke atas) secara global diperkirakan mencapai sekitar 25%. Prevalensi DM pada lansia di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir mencapai sekitar 20-25%. Prevalensi DM pada lansia di Bali mencapai angka 12,37% (70.274 Jiwa) dari total populasi lansia sebanyak 568.380 jiwa yang menandakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan di wilayah

tersebut, menurut seorang ahli endokrinologi dari Universitas Indonesia (Kosen dan Endang, 2022) Prevalensi DM pada lansia di Denpasar khususnya Denpasar Barat dapat mencerminkan kecenderungan yang serupa dengan tingkat prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hal ini didukung oleh penelitian Dr. Ida Ayu Mega Sri Rahayu, seorang ahli kesehatan masyarakat dari Universitas Udayana, yang menemukan bahwa prevalensi DM pada lansia di Denpasar Barat mencapai angka 12,37% (2.774) dari total lansia sebanyak 22.401 di Denpasar barat menurut (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perlu dicatat bahwa data prevalensi penderita kaki diabetes juga penting untuk diperhatikan, menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan mencapai 6,3% dari populasi penderita diabetes. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), prevalensi ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes berkisar antara 10-15% di Indonesia, mencerminkan beban komplikasi yang tinggi. Menurut Badan pusat statistik provinsi Bali, dengan 70,274 lansia penderita diabetes, sekitar 12% atau sekitar 8,433 lansia mengalami ulkus kaki diabetik terlebih khusus di Denpasar Barat, dari 2,774 lansia dengan diabetes, diperkirakan 10-15% atau sekitar 277 hingga 416 orang mengalami ulkus kaki diabetik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang data prevalensi ini penting dalam merencanakan intervensi dan manajemen kesehatan yang efektif bagi populasi lansia, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki prevalensi tinggi seperti Denpasar Barat.

Lansia adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang telah mencapai usia lanjut atau tua yang mengalami banyak perubahan fisik, mental, dan sosial. Perubahan fisik meliputi hilangnya kekuatan, daya tahan, dan penampilan. Mereka akan mengalami penurunan efektivitas dalam pekerjaan dan interaksi sosial jika mereka bergantung pada tingkat energi fisik yang telah menurun (Patricia, 2021). Lansia adalah suatu periode waktu tertutup dalam kehidupan seseorang, yaitu suatu periode waktu ketika seseorang telah meninggalkan periode sebelumnya yang lebih menyenangkan atau telah meninggalkan periode kondisi yang menguntungkan (Akbar dkk, 2021). Menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pasal 1 ayat 2 menyebutkan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas.

Komplikasi akut dapat terjadi pada pasien diabetes, seperti koma hipoglikemik, ketoasidosis, hiperglikemik atau non-ketoasidosis. Selain itu, jika tidak ditangani dengan tepat, Diabetes Melitus dapat menyebabkan berbagai komplikasi kronis seperti makroangiopati dan mikroangiopati, penyakit serebrovaskular, penyakit arteri koroner, penyakit pembuluh darah pada kaki, gangguan mata, gangguan pada ginjal, kerusakan pada saraf dan meningkatkan kemungkinan infeksi (Tjahjono, 2019). Komplikasi utama yang terjadi pada penderita diabetes melitus adalah luka kaki diabetes atau ulkus diabetic. Ulkus diabetic adalah luka terbuka pada permukaan kulit akibat komplikasi makroangiopati yang menyebabkan insufisiensi pembuluh darah dan neuropati. Luka pada kaki yang tidak terlihat jelas dapat berkembang menjadi infeksi yang disebabkan oleh bakteri aerobik atau anaerob. Pada penderita diabetes metabolisme tubuh mengalami gangguan yang membuat lamanya proses penyembuhan luka dan dampak buruknya sampai mengakibatkan amputasi pada kaki (Nabilah dkk., 2020). Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab luka kaki diabetik meliputi durasi menderita DM, kadar gula darah, obesitas, neuropati sensorik, kalus, pola diet, aktivitas fisik, dan kurangnya perawatan kaki (Sasombo dkk, 2021).

Perawatan kaki bagi penderita DM mencakup mencuci dan mengeringkan kaki, memeriksa kondisi kaki setiap hari, merawat kuku, berhati-hati saat berolahraga, serta melindungi kaki dengan sepatu dan kaos kaki untuk mencegah ulkus diabetic (Faswita dan Herawati, 2022). Perawatan Kaki merupakan bagian dari *self-care* pasien DM. Perawatan kaki yang tepat dapat mengurangi dan mencegah komplikasi kaki diabetik hingga 50% (Sususanti dkk, 2020). Faktor risiko, seperti berjalan tanpa alas kaki yang sesuai, penggunaan sepatu yang tidak cocok, dan aktivitas di tempat kerja, menjadi pemicu potensial untuk gangguan kaki pada penderita DM (Bharat Kotru, 2015).

Keberhasilan pengobatan pasien DM memerlukan keterampilan dan rasa percaya diri yang tinggi, yang disebut dengan efikasi diri (Pramesti dkk, 2021). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tugas-tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri membantu orang mengambil keputusan, berjuang untuk kemajuan, memiliki kesabaran dan kegigihan untuk mempertahankan tantangan

yang membentuk kehidupan (Munir dan Solissa, 2021). Dalam konteks ini, peran tenaga kesehatan menjadi sangat signifikan. Tenaga kesehatan tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan klien, tetapi juga membangun keyakinan diri (efikasi diri) dan mengembangkan keterampilan manajemen penyakit. Efikasi diri mencerminkan kepercayaan diri individu dalam menjalankan perawatan diri, termasuk perawatan kaki. Tingkat efikasi diri yang tinggi dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kepatuhan penderita terhadap perawatan kaki, sementara tingkat efikasi diri yang rendah dapat menghambat kepatuhan tersebut (Pereira et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Huda *et al.*, (2020) dan Sususanti dkk, (2020) menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi pada individu dengan diabetes melitus berhubungan positif dengan perilaku perawatan kaki yang lebih baik. Dalam konteks ini, efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam perawatan kaki mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor menyebabkan rendahnya seseorang merasa yakin dan mampu melaksanakan perawatan kaki secara efektif, mereka cenderung mengadopsi perilaku yang lebih sehat. Hal ini termasuk kepatuhan terhadap pedoman perawatan kaki yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Dengan demikian, individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki risiko lebih rendah terkait dengan perilaku yang berpotensi merusak terkait perawatan kaki.

Sharoni *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran signifikan dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki dan mengurangi risiko cedera pada kaki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan perawatan kaki secara efektif dapat memiliki dampak positif terhadap kesehatan kaki, dengan penurunan risiko cedera mencapai 85%. Mengingat salah satu faktor minimnya efikasi diri adalah pengetahuan, penelitian ini menyarankan program kesehatan untuk meningkatkan perilaku perawatan kaki pada penderita DM. Dehghan *et al.*, (2017) menyoroti pentingnya efikasi diri dalam keberhasilan program perawatan diri yang ditunjukkan untuk pasien diabetes. Efikasi diri menjadi landasan psikologis yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam perawatan kaki. Kepercayaan

pada kemampuan diri untuk melaksanakan tindakan-tindakan perawatan kaki yang diperlukan dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan pasien terhadap panduan perawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana efikasi diri berhubungan dengan perilaku perawatan kaki pada lansia penderita diabetes melitus tipe II, mengingat lansia penderita DM sebagian besar acuh atau kurangnya keyakinan atas kemampuan perawatan kaki, serta minimnya pengetahuan terhadap perawatan kaki. Implikasi dari temuan ini dapat membantu meningkatkan perhatian terhadap efikasi diri dalam perawatan kaki yang menjadi sebuah keharusan mendesak untuk memperbaiki kualitas hidup penderita DM di Denpasar, khususnya wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Efikasi Diri dengan *Self-Care* Perawatan Kaki pada Lansia Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan efikasi diri dengan *self-care* perawatan kaki pada lansia Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri pada lansia penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi *self-care* perawatan kaki pada lansia penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan *self-care* perawatan kaki pada lansia diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diarahkan untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang kesehatan lansia yang menderita diabetes melitus, terutama dalam konteks *self-care* perawatan kaki dan hubungannya dengan faktor efikasi diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ilmiah dan memvalidasi teori yang ada, terutama mengenai hubungan antara efikasi diri dan perawatan mandiri kaki pada populasi lansia dengan diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi dalam upaya perbaikan kesehatan lansia di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024. Informasi mengenai karakteristik responden, tingkat efikasi diri, dan *self-care* perawatan kaki dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif. Hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam penyusunan pedoman perawatan kaki yang lebih spesifik dan terfokus untuk lansia dengan diabetes melitus di wilayah tersebut. Temuan penelitian ini dapat mendukung pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih baik, dengan menekankan pentingnya meningkatkan efikasi diri dan promosi *self-care* perawatan kaki dalam merespons kebutuhan kesehatan lansia dengan diabetes melitus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri diperoleh dari kemampuan pasien dalam memahami pengetahuan dan keterampilan self-management pada diabetes mellitus, dengan fokus pada perubahan perilaku. Pilar utama dalam penatalaksanaan ini adalah edukasi mengenai manajemen diri (Walia et al., 2023).

Efikasi diri bermanfaat dalam merencanakan intervensi edukasi dan dapat memprediksi perilaku self-care pada pasien diabetes mellitus. Efikasi diri juga meningkatkan efektivitas self-management pada diabetes mellitus karena berfokus pada perubahan perilaku (Munir dan Solissa, 2021). Efikasi diri pada pasien diabetes mellitus berfokus pada keyakinan pasien untuk melaksanakan perilaku yang mendukung perbaikan kondisi mereka dan meningkatkan manajemen perawatan diri, termasuk diet, latihan fisik, pengobatan, kontrol glukosa, dan perawatan diabetes secara umum (Prihatin dkk., 2019).

2. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan atau berhasil dalam tugas tertentu, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa hal yang memengaruhi efikasi diri (Murniningsih dkk, 2016) meliputi: